

Peran Madrasah Baitul Mu'minin di Desa Ngemplak dalam Membentuk Akhlaq Generasi Alpha Berbasis *Qur'anic Empowerment*

The Role of Baitul Mu'minin Madrasah in Ngemplak Village in Shaping the Morality of Generation Alpha through Qur'anic Empowerment

Dade' Nur Baeti^{1*}, Salis irvan Fuadi², Salma Zulala³, Safani⁴, Habib Hamidun⁵,
Putri Refi Mariska A⁶

¹⁻⁶ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: dadebaety@gmail.com^{1*}, putrimariska2405@gmail.com², zulalasalma@gmail.com³,
tlogowero.safani@gmail.com⁴, hamidunhabib@gmail.com⁵, irvan@unsiq.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: dadebaety@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 06 November 2025;

Revisi: 09 Desember 2025;

Diterima: 05 Februari 2026;

Tersedia: 09 Februari 2026

Keywords: Akhlaq; Character Education; Madrasah; *Qur'anic Empowerment*; Generation Alpha.

Abstract: Madrasahs play a strategic role in shaping the moral character of young generations amid the challenges of the digital era, particularly Generation Alpha, who grow up in an environment dominated by technology. This community service activity aims to analyze and strengthen the role of Madrasah Baitul Mu'minin in Ngemplak Village in forming the moral character (akhlaq) of Generation Alpha through a *Qur'anic empowerment* approach. This program employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, involving madrasah caregivers, teachers (ustadz and ustadzah), students, and parents. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that Madrasah Baitul Mu'minin plays a significant role in strengthening the moral character of Generation Alpha through *Qur'an*-based learning that emphasizes understanding and value implementation, consistent religious habituation, and exemplary behavior of educators. The *Qur'anic empowerment* approach proved effective in internalizing *Qur'anic* values and fostering moral awareness among students. Furthermore, the madrasah functions as a moral and spiritual development center that helps counterbalance the negative impacts of digital technology. These findings highlight the importance of non-formal madrasahs as adaptive bases for Islamic character education in responding to contemporary challenges.

Abstrak

Madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk akhlaq generasi muda di tengah tantangan era digital, khususnya Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan teknologi yang masif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menganalisis dan memperkuat peran Madrasah Baitul Mu'minin di Desa Ngemplak dalam pembentukan akhlaq Generasi Alpha melalui pendekatan *Qur'anic empowerment*. Metode pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pengasuh madrasah, ustadz dan ustadzah, peserta didik, serta orang tua. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Madrasah Baitul Mu'minin berperan signifikan dalam membentuk akhlaq Generasi Alpha melalui pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pemaknaan dan penerapan nilai-nilai Qur'ani, pembiasaan ibadah secara konsisten, serta keteladanan pendidik. Pendekatan *Qur'anic empowerment* terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai moral dan spiritual peserta didik. Madrasah juga berfungsi sebagai pusat pembinaan akhlaq dan spiritual yang mampu menyeimbangkan dampak negatif perkembangan teknologi digital. Temuan ini menegaskan pentingnya peran madrasah nonformal sebagai basis pendidikan karakter Islami yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Kata kunci: Akhlaq; Generasi Alpha; Madrasah; Pendidikan Karakter; *Qur'anic Empowerment*.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak besar terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya pada anak-anak yang tergolong dalam Generasi Alpha. Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga sangat akrab dengan gadget, internet, dan media sosial sejak usia dini (OECD 2019). Kondisi ini memberikan peluang besar dalam pengembangan pengetahuan, namun juga menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan akhlaq dan karakter moral. Berbagai fenomena sosial seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya nilai-nilai religius menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan akhlaq sejak dini (Putra, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlaq merupakan tujuan fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran, karena pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2014). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan sikap, nilai, dan moral sebagai bagian utama dari keberhasilan pendidikan (Zuhairini, 2018). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan yang mampu membimbing manusia menuju terbentuknya akhlaq al-karimah (Qardhawi, 2000). Nilai-nilai Qur'ani tersebut bersifat transformatif dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era modern (Nata, 2014). Oleh karena itu, pendekatan *Qur'anic empowerment* menjadi strategi yang relevan dalam membentuk karakter Generasi Alpha, khususnya dalam merespons pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks (Putra, 2019). Pendekatan *Qur'anic empowerment* menekankan pada pemberdayaan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif, sehingga peserta didik tidak hanya mampu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna serta menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari (Zuhairini, 2018). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak diposisikan semata-mata sebagai teks normatif, melainkan sebagai pedoman hidup yang diamalkan secara nyata dalam pembentukan karakter dan akhlaq Generasi Alpha (Qardhawi, 2000).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal memiliki peran strategis dalam membentuk akhlaq generasi muda, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berlandaskan ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat pedesaan (Zuhairini, 2018). Keberadaan madrasah menjadi pelengkap pendidikan formal dengan menekankan pembinaan karakter, akhlaq, dan kepribadian islami yang sering kali belum optimal dikembangkan di sekolah umum (Nata, 2014). Dalam konteks ini, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan moral bagi anak-anak di lingkungan sekitarnya (Kementerian Agama RI, 2019).

Madrasah Baitul Mu'minin di Desa Ngemplak hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlaq anak sebagai upaya membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah (Nata, 2014). Melalui pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur, madrasah ini berupaya menanamkan pemahaman dasar tentang ajaran Islam sekaligus membiasakan peserta didik untuk mencintai dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairini, 2018). Kegiatan pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, doa harian, dan Mengaji Kitab menjadi sarana efektif dalam membentuk kedisiplinan serta kesadaran spiritual peserta didik sejak usia dini (Putra, 2019).

Dalam praktiknya, Madrasah Baitul Mu'minin menerapkan berbagai program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan nyata anak-anak, seperti pembiasaan salam, penanaman adab terhadap orang tua dan guru, kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter (Rahmawati & Hidayat, 2020). Upaya tersebut mencerminkan penerapan pendekatan *Qur'anic empowerment*, yaitu strategi pendidikan yang menekankan pada pemberdayaan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif guna membentuk karakter Generasi Alpha yang beriman dan berakhlakul karimah (Suryani, 2021). Oleh karena itu, kajian mengenai peran Madrasah Baitul Mu'minin dalam membentuk akhlaq Generasi Alpha berbasis *Qur'anic empowerment* menjadi penting untuk dilakukan sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pendidikan karakter Islami yang adaptif dan relevan dengan tantangan zaman modern

2. METODE KEGIATAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Madrasah Baitul Mu'minin di Desa Ngemplak dalam membentuk akhlaq Generasi Alpha berbasis *Qur'anic empowerment* (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih memungkinkan peneliti memahami secara holistik proses pendidikan, makna, serta praktik internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang berlangsung dalam konteks alamiah lembaga pendidikan keagamaan (Creswell, 2014). Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi dan satu fenomena tertentu yang dikaji secara intensif dan mendalam (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Baitul Mu'minin Desa Ngemplak dengan subjek penelitian yang meliputi pengasuh madrasah, ustadz dan ustadzah, peserta didik, serta orang tua atau wali peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlaq (Sugiyono, 2020). Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap penerapan pendidikan akhlaq berbasis nilai-nilai Al-Qur'an (Creswell, 2014). Pendekatan memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian (Yin, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, pembinaan adab, serta interaksi antara pendidik dan peserta didik di lingkungan madrasah (Sugiyono, 2020). wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh madrasah, ustadz dan ustadzah, serta orang tua peserta didik untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pembinaan akhlaq berbasis *Qur'anic empowerment* (Creswell, 2014). Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi jadwal kegiatan, kurikulum madrasah, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2013). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan pembentukan akhlaq Generasi Alpha (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Sugiyono, 2020). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari pihak madrasah serta menjaga kerahasiaan identitas dan hak subjek penelitian (Creswell, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis *Empowerment*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran Al_Qur'an di Madrasah Baitul Mu'minin tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pada pemahaman makna serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan melalui interaksi langsung antara ustadz/ustadzah dan peserta didik dengan pendekatan yang menekankan pemaknaan sederhana ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pengalaman anak. Dalam praktiknya, pendidik sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah menerapkan pendekatan *Qur'anic empowerment* secara kontekstual, yaitu memberdayakan nilai-nilai Al-Qur'an agar benar-benar hidup dalam perilaku peserta didik, bukan sekedar hafalan. Berikut merupakan kegiatan implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis *Empowerment* ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1..Implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis *Empowerment*

Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Akhlaq

Madrasah Baitul Mu'minin merupakan pembiasaan ibadah secara konsisten sebagai strategi utama pembinaan akhlaq. Peserta didik dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, bersholawat, serta mempelajari adab-adab islam melalui pengajian kitab akhlaq dasar. Hasil observasi menunjukan bahwa kebiasaan ini berdampak pada meningkatnya kedisiplinan, ketertiban, dan sikap religious anak-anak. Orang tua juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti maderasah, anak-anak mereka menjadi lebih rajin beribadah di rumah dan lebih sopan kepada orang tua, yang menunjukkan bahwa dampak pembiasaan ibaah tidak hanya terjadi di maderasah tetapi juga di lingkungan keluarga. Berikut gambar dari pembiasaan ibadah setelah sholat magrib dilanjutkan mengaji Qur'an



Gambar 2. Pembiasaan di madrasah Baitul Mu'minin

Pembiasaan ibadah memiliki peran strategis dalam proses pembentukan akhlaq peserta didik. Ibadah yang dilakukan secara rutin dan terprogram tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ibadah, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta kepedulian terhadap sesama. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik ibadah seperti salat berjamaah, doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk membiasakan perilaku positif, seperti menghargai waktu, menaati aturan, serta menjaga sikap dan tutur kata. Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah secara tidak langsung membimbing peserta didik untuk mengendalikan diri dan bersikap sesuai dengan norma agama dan sosial. Selain itu, pembiasaan ibadah juga berkontribusi dalam membangun kesadaran spiritual yang berdampak pada pembentukan akhlaq mulia. Peserta didik yang terbiasa melaksanakan ibadah cenderung memiliki rasa tanggung jawab moral yang lebih tinggi, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas mendorong peserta didik untuk menjauhi perilaku negatif dan menumbuhkan sikap jujur, amanah, serta saling menghormati. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya berorientasi pada aspek ritual semata, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan akhlaq peserta didik secara menyeluruh. Implementasi pembiasaan ibadah yang konsisten dan didukung oleh keteladanan pendidik serta lingkungan yang kondusif terbukti efektif dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter positif.

Internalisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Perilaku Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur’ani berhasil diinternalisasikan dalam perilaku peserta didik melalui pendekatan keteladanan dan praktik langsung. Anak-anak mulai menunjukkan sikap jujur, berani mengakui kesalahan, menghormati guru dan orang tua, serta lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan. Kedisiplinan juga terlihat dari ketepatan waktu hadir dan sikap tertip saat belajar. Peran ustadz dan ustadzah sebagai teladan menjadi faktor penting dalam proses ini, karena anak belajar tidak hanya dari nasihat, tetapi juga dari contoh nyata yang mereka lihat sehari-hari.

Peran Madrasah sebagai Pusat Pembinaan Moral dan Sepiritul

Madrasah Baitul Mu’minin tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama. Tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sepiritual bagi anak-anak Desa Ngemplak. Maderasah menjadi ruang social yang menanamkan nilai-nilai islami sekaligus membentuk karakter peserta didik. Orang tua memandang maderasah sebagai pelengkap pendidikan formal yang berorientasi akademik, sementara maderasah berfokus pada pembentukan akhlaq dan kepribadian slai anak. Hal ini menegaskan posisi strategis madrasah dalam menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah pengaruh kuat teknologi digital generasi alpha.

Madrasah memiliki peran sentral sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa madrasah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan akhlaq melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Integrasi nilai moral dan spiritual dalam seluruh aktivitas pembelajaran menjadikan madrasah sebagai ruang pembentukan karakter yang berkelanjutan. Berikut merupakan gambar dari kegiatan madrasah Bitul Mu’minin



Gambar 3. Kegiatan Madrasah Baitul Mu’minin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di madrasah, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib berbasis nilai-nilai Islam, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai figur teladan dalam menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Keteladanan tersebut memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual yang diterima peserta didik dalam proses pembelajaran.

Madrasah juga berperan sebagai pusat pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial keagamaan, dan pembinaan rohani. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran spiritual, empati sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembinaan spiritual yang dilakukan secara konsisten mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran madrasah sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual. Keberhasilan madrasah dalam menjalankan peran ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kebijakan lembaga, peran pendidik, serta dukungan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif.

Pembahasan

Peran Madrasah dalam Pembentukan Akhlaq

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Nata(2014) yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Madrasah Baitul Mu'minin telah menjalankan fungsi tersebut melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta keteladanan pendidik. Hal ini juga mendukung pemikiran Zuhairini(2018) yang menyatakan bahwa pendidikan islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara holistic, bukan hanya menekankan transfer penguatan semata.

Relevansi Qur'anic Empowerment dalam Pendidikan karakter

Pendekatan yang diterapkan di Madrasah Baitul Mu'minin selaras dengan konsep *Qur'anic empowerment* sebagaimana dijelaskan oleh Suryani (2021), yaitu pemberdayaan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal ayat, tetapi juga memahami maknanya dan menerapkannya dalam perilaku nyata seperti berkata jujur, menghormati orang tua, dan saling menolong. Temuan ini

menguatkan pandangan Qodhawi (2000) bahwa Al-Qur'an harus diposisikan sebagai pedoman hidup yang diamalkan, bukan sekedar teks ritual.

Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan dan sepiritual anak. Hal ini sejalan dengan Putra (2019) yang menekankan bahwa pembiasaan praktik keagamaan sejak dini berperan penting dalam membentuk karakter religius yang berkelanjutan. Selain itu, temuan ini mendukung hasil penelitian Rahmawati dan Hidayat (2020) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani melalui pembiasaan ibadah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Peran Madrasah bagi Generasi Alpha di Era Digital

Dalam konteks Generasi Alpha yang sangat akrab dengan teknologi digital, keberadaan Madrasah Baitul Mu'minin menjadi semakin relevan. Madrasah berfungsi sebagai penyeimbang antara perkembangan teknologi dan pembinaan moral, sehingga anak-anak tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat. Hal ini menguatkan argumen Putra (2019) mengenai pentingnya Pendidikan akhlaq untuk menghadapi dampak negative globalisasi dan digitalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Baitul Mu'minin memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan akhlaq Generasi Alpha melalui pendekatan *Qur'anic Empowerment*. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2014) yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh.

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Baitul Mu'minin yang menekankan pemahaman makna dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan relevansi pendekatan *Qur'anic empowerment* dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Qardhawi (2000) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an harus diposisikan sebagai pedoman hidup yang bersifat aplikatif dan transformatif, bukan sekedar teks ritual yang dihafalkan. Dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an pada pengalaman konkret anak, madrasah mampu membantu peserta didik memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial secara kontekstual, sehingga nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi.

Pembiasaan ibadah yang diterapkan secara konsisten di Madrasah Baitul Mu'minin terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual peserta didik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Putra (2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan praktik keagamaan sejak dini berperan penting dalam membangun karakter religius yang berkelanjutan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa harian, dan pengajian kitab akhlaq tidak hanya melatih keteraturan perilaku, tetapi juga membentuk sikap batin yang religius dan bertanggung jawab. Dampak pembiasaan tersebut yang dirasakan hingga lingkungan keluarga menunjukkan bahwa pendidikan akhlaq di madrasah memiliki efek jangka panjang dan melampaui batas ruang belajar formal.

Proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku peserta didik juga dipengaruhi secara kuat oleh keteladanan ustadz dan ustadzah. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977) yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan yang fundamental, sebagaimana ditegaskan oleh Zuhairini (2018) bahwa nilai moral akan lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan melalui nasihat verbal semata. Konsistensi perilaku pendidik dalam mencerminkan nilai Qur'ani menjadi kunci keberhasilan pembentukan akhlaq Generasi Alpha.

Dalam konteks era digital, peran Madrasah Baitul Mu'minin menjadi semakin strategis sebagai penyeimbang antara perkembangan teknologi dan pembinaan moral. Generasi Alpha yang tumbuh dengan paparan teknologi sejak usia dini membutuhkan pendampingan nilai agar tidak terjebak pada degradasi moral akibat arus informasi yang tidak terfilter. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Zis, Effendi, dan Hidayat (2022) bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Madrasah berfungsi sebagai ruang aman (moral shelter) yang membimbing anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan identitas dan nilai keislaman.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan internal yang dihadapi madrasah, seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik, serta tuntutan pembaruan metode pembelajaran. Tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi *Qur'anic empowerment* memerlukan strategi adaptif dan berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Temuan ini sejalan dengan Fauzi dan Munir (2019) yang menekankan bahwa pendidikan karakter Islam harus terus dikembangkan melalui inovasi pedagogis tanpa menghilangkan substansi nilai ajaran Islam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Baitul Mu'minin di Desa Ngemplak memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlaq Generasi Alpha melalui pendekatan *Qur'anic empowerment*. Pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pemahaman makna dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, didukung oleh pembiasaan ibadah serta keteladanan ustadz dan ustadzah, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq al-karimah pada peserta didik. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual anak, tetapi juga berdampak positif pada perilaku peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, madrasah berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang berperan sebagai penyeimbang terhadap pengaruh perkembangan teknologi digital pada Generasi Alpha. Dengan demikian, madrasah nonformal seperti Madrasah Baitul Mu'minin memiliki posisi strategis dalam menjaga dan menguatkan nilai-nilai keislaman serta karakter moral generasi muda. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan akhlaq berbasis Al-Qur'an di madrasah nonformal lainnya serta mendorong penguatan peran madrasah dalam pendidikan karakter Islami yang relevan dengan tantangan era modern

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A., & Afrianty, D. (2020). Islamic education and moral development in Indonesian madrasahs. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.1-25>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A., & Munir, M. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam: Kajian konseptual dan implementatif. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 123–136. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2020). Teacher exemplarity and character education in Islamic schooling. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 25(2), 215–230. <https://doi.org/10.19109/td.v25i2.6234>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nata, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

- Putra, N. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (2000). *Al-Qur'an dan pendidikan umat*. Gema Insani Press.
- Rahman, A., & Anwar, K. (2023). Religious habituation and character formation among elementary students in Islamic education. *Journal of Islamic Educational Studies*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/jies.v6i1.18345>
- Rahmawati, I., & Hidayat, T. (2020). Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45–58.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, E. (2021). Qur'anic empowerment sebagai pendekatan pendidikan karakter anak usia dini. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 189–203.
- Zis, S. F., Effendi, R., & Hidayat, T. (2022). Tantangan pendidikan karakter pada Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–135.
- Zuhairini. (2018). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- .